

## TRIPUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Waliyul Maulana Siregar<sup>1</sup>, Apiek Gandamana<sup>2</sup> dan Suci Rahmania Putri<sup>3</sup>

email: waliyulmaulana@gmail.com<sup>1</sup>, apiekgandamana17gmail.com<sup>2</sup> dan sucirahmaniap@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Globalisasi merupakan salah satu dampak dari perubahan tatanan sosial dan penurunan kualitas moral bangsa. Dampak tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti, mencuri, membunuh dan memerkosa di kalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja, yakni tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama terjadi pada kalangan pelajar. Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Saat ini di kelas-kelas sekolah dasar praktik pendidikan tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal (Winarno dkk, 2003:114). Berdasarkan hal tersebut maka perlu diupayakan untuk membangun kembali moral bangsa.

Pemerintah telah melakukan program pentingnya nilai moral suatu bangsa, yakni program Penguatan Pendidikan Karakter untuk membentengi degradasi moral yang menjangkit generasi muda saat ini. PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olahraga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Tentunya program ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia serta etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Turunan dari program PPK adalah optimalisasi tripusat pendidikan. Tiga pusat yang menjadi tanggung jawab terlaksananya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Dengan adanya kerjasama tersebut akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, efektif dan efisien sehingga terbentuk dan memperkuat karakter anak sekolah dasar yang optimal.

**Kata kunci:** Tripusat Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar.

### PENDAHULUAN

Pada era Milenial yang memasuki seperempat abad 21 perubahan tatanan sosial masyarakat menjadi tantangan pendidikan. Pembelajaran klasikal yang merupakan proses transfer ilmu dan nilai dari guru kepada siswa pada era ini tidak lagi kaku dan menakutkan layaknya pembelajaran beberapa tahun lalu. Guru sudah mahir dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran, begitu juga sebaliknya siswa sudah bisa mengakses bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai melalui sosial media ataupun dunia maya.

Perubahan tersebut memiliki kaitan dengan perubahan ragam sosial masyarakat, sehingga menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses

pendidikan. Perubahan arah pendidikan pada saat ini memunculkan logis yang tidak terduga kedatangannya, antara lain banyaknya keragu-raguan dalam nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami pengikisan jika tidak dilakukan penguatan orientasi. Peran ilmu sosiologi menjadi sambutan yang sangat baik dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan.

Globalisasi merupakan salah satu dampak dari perubahan tatanan sosial dan penurunan kualitas moral bangsa. Dampak tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti, mencuri, membunuh dan memerkosa di kalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja, yakni tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama terjadi pada kalangan pelajar. Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Saat ini di kelas-kelas sekolah dasar praktik pendidikan tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghapal (Winarno dkk, 2003:114). Berdasarkan hal tersebut maka perlu diupayakan untuk membangun kembali moral bangsa.

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah melakukan program pentingnya nilai moral suatu bangsa, yakni program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk membentengi degradasi moral yang menjangkit generasi muda saat ini. PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olahraga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Tentunya program ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia serta etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Turunan dari program PPK adalah optimalisasi tripusat pendidikan. Tiga pusat yang menjadi tanggung jawab terlaksananya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara tiga pusat akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, efektif dan efisien sehingga terbentuk dan memperkuat karakter anak sekolah dasar yang optimal.

## **PEMBAHASAN**

### **Tri Pusat Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal penting untuk kehidupan manusia, karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta terampil yang diperlukan

dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat (Nasution, S. 2011: 41). Proses pendidikan berawal dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi teladan yang baik, dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan memiliki pengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut dinamakan dengan tripusat pendidikan.

Menurut Ahmadi (2004) tripusat pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara, dibedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut dinamakan dengan tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang terdiri dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat melengkapi dan saling memperkaya.

Hal senada juga dipaparkan oleh Novan (2012:90) yakni pada dasarnya tiga pusat pendidikan saling berkaitan dan bekerjasama satu sama lain agar terwujudnya keberhasilan dalam pendidikan. Ketiganya berlangsung tanpa disengaja dengan melakukan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Kaitannya dapat terlihat dari orangtua melaksanakan kewajiban mendidik dalam keluarga, karena keterbatasan waktu orangtua dalam mendidik anak didalam rumah. Maka proses pendidikan diserahkan ke sekolah dan masyarakat akan menjadi fasilitator bagi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilannya.

### **Pendidikan Keluarga**

Lingkungan keluarga menurut Zakiah Darajat (2011; 66) adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan yang paling utama karena keluarga inilah yang pertama anak mendapat didikan dan bimbingan. Dasar-dasar pengalaman dalam pendidikan keluarga diletakkan melalui rasa kasih sayang, penuh cinta, kebutuhan, nilai-nilai kepatuhan dan kewibawaan, justru hubungan demikian itu bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan pada proses tersebut mempunyai arti yang sangat penting. Pelaksanaan fungsi keluarga dalam pendidikan merupakan bentuk realisasi dari salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua, karena orangtua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

### **Pendidikan Sekolah**

Pendidikan sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga Lembaga tersebut membutuhkan kelompok-kelompok tertentu dalam ruangan kelas yang dipimpin oleh seorang guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat. Dari konsep tersebut pendidikan sekolah dalam mengarah dan mengantarkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peran guru dalam menerima limpahan tanggung jawab dari orangtua atau keluarga, sebab kenyataan orangtua tidak cukup mampu dan memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Maka tugas guru selain memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik siswa untuk mengajarkan agama dan berbudi pekerti yang baik. Inilah peran sekolah dalam membantu keluarga dalam pendidikan dan pengajaran kepada siswa. Sekolah merupakan kelanjutan dari yang telah diberikan dalam keluarga.

### **Pendidikan Masyarakat**

Pendidikan masyarakat terjadi setelah dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, memperkuat keimanan serta keyakinan masing-masing akan nilai agama dan kesusilaan dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat ikut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Pengaruh masyarakat sangat besar dalam pembentukan dan penguatan karakter anak, terutama tokoh masyarakat yang ada didalamnya (Zakiah, 2014: 45). Usaha-usaha yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan masyarakat, yakni kegiatan keagamaan, organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus dan lain-lain. Diharapkan dengan kegiatan tersebut timbulnya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan masyarakat yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pribadi yang berkualitas ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan hal tersebut dapat meningkatkan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

### **Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan karakter membahas mengenai nilai yang akan ditanamkan pada siswa. Nilai ini bergantung seperti apa karakter yang dibentuk nantinya. Bangsa Indonesia sebagai Negara Pancasila, tentunya dalam penanaman nilai sesuai dengan nilai-nilai atau

ajaran yang terkandung dalam Pancasila. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Ada 18 nilai yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2010: 8) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini yaitu:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Maka dari itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Dari dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya: manusia hidup bermasyarakat, dari berkehidupan itu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dan makna dari komunikasi antaranggota masyarakat. Peran budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat menjadikan budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: setiap warganegara Indonesia harus memiliki kualitas masing-masing. Pemerintah dalam hal ini berperan dalam memberikan rumusan dari setiap satuan pendidikan yang ada, dengan rumusan tersebut dikembangkan ke setiap jenjang dan jalur pendidikan. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Maka tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling penting dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa terlampir. Dari ke 18 nilai karakter kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Menurut Kemendikbud (2016: 9) kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religius antara lain cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, toleransi, pendirian teguh, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, kekerasan dan antibuli, ketulusan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

#### b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan pola pikir dalam bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai nasionalis, yaitu: mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

#### c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri, yaitu: etos kerja (kerja keras), Tangguh, daya juang yang tinggi, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan yang menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong, yaitu: kerja sama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan

#### e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub nilai integritas, yaitu: jujur, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Dari kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berkembang sendiri-sendiri. Kelima nilai utama tersebut saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Nilai religius sebagai

cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya (Kemendikbud, 2016: 10).

### **Sekolah Dasar**

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk siswa usia 7 sampai 18 tahun dan menjadi persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi. Bila merujuk pada undang-undang tersebut, maka pendidikan dasar menjadi institusi yang menyelenggarakan pendidikan selama 6 tahun yaitu pada usia 7-12 tahun. Sekolah dasar memiliki tujuan pendidikan yakni: 1) menuntut pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam hal jasmani dan rohani, bakat dan minat serta memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa, 2) membentuk warganegara yang baik (*good citizen*), 3) melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP, 4) memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk bekerja di masyarakat, 5) dapat mengembangkan dirisesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Suharjo, 2006:8).

### **Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Tripusat Pendidikan**

Tripusat pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar melalui tripusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena didalam penguatan tersebut perlu adanya pembiasaan yang berulang-ulang dan konsisten. Didalam penguatan pendidikan karakter ada strategi yang bisa dilakukan yakni: kerjasama sekolah dan orang tua, yang dilakukan adalah sekolah selalu memberikan himbauan kepada orangtua siswa agar selalu lakukan pembiasaan yang berkarakter kepada siswa di rumah, selanjutnya sekolah membuat dan memberikan buku panduan pendidikan kepada orangtua agar lebih terkontrol. Dari langkah tersebut sekolah bisa mengevaluasi kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter siswa, maka dari itu sekolah menyediakan jadwal konsultasi bagi orangtua siswa. Lebih lanjut

kegiatan yang bisa dilakukan dalam melibatkan orangtua siswa untuk membangun kekeluargaan salah satunya dengan mengadakan perlombaan untuk menghias kelas dari langkah tersebut terbangun sikap kerjasama dan jiwa kekeluargaan dan kedekatan antar sekolah dan orangtua siswa terbangun secara optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut dikaitkan dengan model yang dikembangkan oleh Thomas Lickona kemudian dipaparkan oleh Saptono dalam bukunya yang berjudul dimensi-dimensi pendidikan karakter. Model yang dikembangkan menjelaskan keterlibatan orang-orang dalam sekolah yaitu baik guru maupun karyawan serta siswa sangatlah penting didalam pendidikan karakter siswa. Akan tetapi, Kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya orang yang ada didalam sekolah saja melainkan haruslah melibatkan pihak luar sekolah, yakni orang tua dan komunitas (masyarakat). Sekolah idealnya harus menggerakkan mereka agar terlibat secara aktif dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter di sekolah (sekolah yang bukan hanya membangun kecerdasan intelektual tetapi sekolah yang membangun intelektual dan sikap, karakter, budi pekerti siswanya). Selanjutnya Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil merupakan kerjasama antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang baik, yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah membutuhkan keteguhan dalam masyarakat. Dari hal tersebut sekolah yang efektif adalah pihak sekolah yang tidak bekerja secara sendirian tetapi mereka yang bekerja secara optimal dengan orangtua siswa dan berbagai komunitas karakter (Saptono, 2011).

## **KESIMPULAN**

Tripusat pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang memengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar melalui tripusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena didalam penguatan tersebut perlu adanya pembiasaan yang berulang-ulang dan konsisten. Didalam penguatan pendidikan karakter ada strategi yang bisa dilakukan yakni: kerjasama sekolah dan orang tua, yang dilakukan adalah sekolah selalu memberikan himbauan kepada orangtua siswa agar selalu lakukan pembiasaan yang berkarakter kepada siswa di rumah, selanjutnya sekolah membuat dan memberikan buku panduan pendidikan kepada orangtua siswa agar lebih terkontrol.

Dari langkah tersebut sekolah bisa mengevaluasi kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter siswa, maka dari itu sekolah menyediakan jadwal konsultasi bagi orangtua siswa. Lebih lanjut kegiatan yang bisa dilakukan dalam melibatkan orangtua siswa untuk membangun kekeluargaan salah satunya dengan

mengadakan perlombaan untuk menghias kelas dari langkah tersebut terbangun sikap kerjasama dan jiwa kekeluargaan dan kedekatan antar sekolah dan orangtua siswa terbangun secara optimal. Maka dari itu, perkembangan anak terutama perilaku atau karakter anak tidaklah hanya ditentukan oleh keluarga saja, sekolah saja atau masyarakat saja. Melainkan harus adanya kerjasama dan peran ketiga pusat pendidikan terhadap tumbuh dan kembangnya anak terutama karakter atau perilaku anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Undang-undang No, 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Indra, K, Machful. 2015. Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*. Vol. 4, No. 1 Februari 2015.
- Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novan Ardy Wiyana dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, wawasan, straregi dan langkah-langkah praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar teori dan praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Winarno, Surakhmad, dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.
- Zakiah Darajat. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Darajat. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuri, A. Achmad. 2017. Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. *Elementary School Education Journal*. Vol. 1 Nomor 2b Desember 2017.